

RELEVANSI NILAI SASTRA PADA LIRIK LAGU RIDWAN SAU DENGAN KONDISI SOSIAL BUDAYA MASYARAKAT KOTA MAKASSAR (SUATU PENDEKATAN STRUKTURAL GENETIK)

Sarwinah

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan jawaban atas fokus permasalahan yang telah dirumuskan yakni mendeskripsikan nilai sastra hideonik, nilai artistik, nilai kultural, nilai etis, moral, dan agama, serta nilai praktis yang terdapat pada lirik lagu Ridwan Sau, kondisi sosial budaya kota Makassar, ditinjau dari makna lagu Ridwan Saud dan relevansi nilai sastra pada lirik lagu Ridwan Sau dengan kondisi sosial budaya masyarakat Kota Makassar. Penelitian ini sebagai penelitian kualitatif, dengan pendekatan struktural genetik yang mempergunakan strategi berpikir fenomenologis yang lentur dan terbuka dari pencipta lagu daerah Makassar. Adapun lirik-lirik lagu yang digunakan sebagai objek penelitian ini adalah *Julei Rikau*, *Tea Tonja*, *Burakne Tonja*, *Pannukurangi*, *Sarengku*, *Kakde Kapang Na Suruga*, *Harangmi*, *Larokong Tojengma Kapang*, *Naloko Nakku*, *I Kattemi Antu*, *Tea Lapanra Pinruang*, dan *Kere Tekneku*. Pengumpulan data dengan teknik kaji dokumen. Analisis data dilakukan sejak awal peneliti mengumpulkan data, lalu mereduksi data kemudian menyajikan data, dan melakukan penelitian data dan penarikan kesimpulan. Selanjutnya diadakan teknik pemeriksaan keabsahan data. Hasil penelitian ini mendeskripsikan relevansi nilai sastra pada lirik lagu Ridwan Sau dengan kondisi sosial budaya masyarakat Kota Makassar. Yaitu antara nilai hideonik, nilai artistik, nilai cultural, nilai etis, dan nilai praktis dengan kondisi sosial budaya kota Makassar yang antara lain masih menganut ketat budaya *Tau*, budaya *Sirik*, budaya *Pacce*, budaya *Panngalik*, budaya *Panngadakkang*, dan budaya Agama (*Batara*). Budaya-budaya tersebut masih dianut sampai sekarang dan sudah menjadi kebiasaan dalam keseharian masyarakat Kota Makassar yang semuanya tercantum dan tergambar dalam lagu-lagu ciptaan Ridwan Sau.

Kata Kunci: nilai sastra, lirik lagu Ridwan Sau, sosial budaya Makassar

Abstract

This research aims to find answers to focus the issues that have been formulated to describe the value hideonik literary, artistic value, cultural values, ethical values, morals, and religion, as well as practical value contained in the lyrics of the song Ridwan Sau, socio-cultural city of Makassar, reviewed of the meaning of the song Ridwan Saud and the value relevance literature Ridwan Sau lyrics with social and cultural conditions of Makassar. This research was qualitative research with the genetic structural approach that used the phenomenology strategy openly from the outhor of Makassar song. The lyrics was used by the researcher was *Julei Rikau*, *Tea Tonja*, *Burakne Tonja*, *Pannukurangi*, *Sarengku*, *Kakde Kapang Nasuruga*, *Harangmi*, *Larokong Tojengma Kapang*, *Naloko Nakku*, *I Kattemi Antu*, *Tea Lapanra Pinruang*, and *Kere Tekneku*. The technique in collected, then taking reduction and presenting the data, and concluding. The next technique was validation. The research findings described The Relevance of Literature Value Toward the Lyrics of Ridwan Sau song with the condition of Social Culture of Makassar. It was the hedonic value, art value, cultural value, ethic value, and practical value with the social culture condition of Makassar community that submitted the *Tau* culture, *Sirik* culture, *Pacce* culture, *Panngalik* culture, *Panngadakkang* culture, and Religious (*Batara*) culture. Those culture still submit until now and became a habit in daily life of Makassar Community that quoted in Ridwan Sau song.

Key words: literature value, Lyrics of Ridwan Sau Song, Makassar Social Culture

I. Pendahuluan

Karya sastra mempunyai kehidupan sosial humaniora yang luar biasa dan terdapat di dalam kebudayaan. Baik pengarang maupun pembaca dapat menyalurkan apresiasi kreatifnya melalui karya sastra. Kolaborasi pengalaman pengarang dan improvisasi terhadap topik-topik kehidupan menjadikan karyanya semakin hidup dan dinikmati oleh para pembaca sastra. Nilai-nilai sastra seperti nilai hedonik, nilai artistik, nilai kultural, nilai etis, dan nilai praktis yang terkandung dalam setiap bentuk karya sastra telah menggugah banyak orang untuk mencipta berbagai bentuk karya sastra. Para penikmat sastra juga dapat menerapkan hasil dari proses membacanya dengan menenggelamkan dirinya ke dalam karya sastra tersebut sehingga diperoleh gambaran maksud yang ingin disampaikan pengarang. (Sri Wahyuningtyas, 2011: 5).

Pendekatan struktural genetik dianggap sebagai satu-satunya pendekatan yang mampu merekonstruksikan pandangan dunia pengarang, mengoreksi pendekatan struktural otonom dengan memasukkan faktor genetik dalam memahami karya sastra. Genetik diartikan sebagai asal-usul karya sastra yang meliputi pengarang dan realita sejarah yang turut mendukung penciptaan karya sastra tersebut. Latar belakang sejarah, zaman, sosial masyarakat memiliki andil yang signifikan terhadap karya sastra baik dalam segi isi maupun bentuk.

Keberadaan pengarang dalam lingkungan sosial masyarakat tertentu, ikut mempengaruhi karya yang dibuatnya. Dengan demikian suatu masyarakat tertentu yang ditempati pengarang akan dengan sendirinya mempengaruhi jenis sastra tertentu yang dihasilkan pengarang. Hakikat struktural pada pendekatan ini terletak pada cara penelitian karya sastra dan hubungannya dengan sosial budaya.

Berangkat dari pendekatan struktural genetik penulis tertarik untuk mengkaji relevansi nilai sastra pada lirik lagu yang diciptakan Ridwan Sau dengan kondisi sosial

budaya masyarakat Makassar . Ada hal menarik yang penulis lihat dari lirik-lirik lagu tersebut karena banyak karya tersebut berlatar kehidupan budaya di Kota Makassar.

Karya-karya Ridwan Sau memiliki latar kenyataan yang cukup mantap. Kenyataan tersebut berasal dari hidupnya sendiri, lahir dan batin; kenyataan hidup atau kejadian orang-orang di sekitarnya; kenyataan masyarakat Sulawesi Selatan khususnya masyarakat suku Makassar yang berdomisili di daerah-daerah sekitar Kota Makassar seperti Gowa, Takalar, dan Jeneponto, dan akhirnya kenyataan sejarah. Beberapa karyanya cukup melankolis, bercerita tentang hubungan cinta kasih yang selalu dituntut untuk selalu abadi namun berakhir tidak sesuai dengan harapan. Adakalanya tema-tema seperti itu bercampur aduk dalam satu album lagu. Namun, relevansinya dengan kondisi sosial budaya masyarakat Makassar senantiasa mewarnai seluruh karyanya.

Ridwan Sau, sebagai sosok pemuda pencipta dan penyanyi lagu khususnya lagu daerah Makassar, fitur pemuda produktif. Di usianya yang masih muda dalam waktu kurang lebih tujuh tahun mampu menciptakan lagu sebanyak kurang lebih 50 lagu yang terdapat pada empat album pribadi dan dua album kompilasi, yang hampir keseluruhan lagu-lagu tersebut dinyanyikannya sendiri.

Hal itulah yang menarik bagi penulis untuk meneliti apakah ada dan bagaimanakah relevansi nilai sastra pada lirik lagu Ridwan Sau dengan kondisi sosial budaya Makassar (suatu pendekatan struktural genetik). Di samping itu, peneliti-peneliti yang terdahulu belum pernah meneliti relevansi nilai sastra pada lirik lagu Ridwan Sau dengan kondisi sosial budaya Makassar sehingga semakin memperkuat alasan untuk meneliti hal tersebut.

II. TINJAUAN PUSTAKA

Karya sastra yang baik senantiasa mengandung nilai (value). Nilai itu dikemas dalam wujud struktur karya sastra, yang secara implisit terdapat dalam alur, latar,

tokoh, tema, dan amanat atau di dalam larik, kuplet, rima, dan irama. Nilai yang terkandung dalam karya sastra itu antara lain sebagai berikut:

1. Nilai hedonik (*hedonic value*), yaitu nilai yang dapat memberikan kesenangan secara langsung kepada pembaca;
2. Nilai artistik (*artistic value*), yaitu nilai yang dapat memantapkan suatu seni atau keterampilan dalam melakukan suatu pekerjaan;
3. Nilai kultural (*cultural value*), yaitu nilai yang dapat memberikan atau mengandung hubungan yang mendalam dengan suatu masyarakat, peradaban, atau kebudayaan;
4. Nilai etis, moral, agama (*ethical, moral, religious value*), yaitu nilai yang dapat memberikan atau memancarkan petunjuk atau ajaran yang berkaitan dengan etika, moral, atau agama;
5. Nilai praktis (*practical value*), yaitu nilai yang mengandung hal-hal praktis yang dapat diterapkan dalam kehidupan nyata sehari-hari.

2. Nilai-Nilai dalam Kebudayaan Makassar

Dalam kebudayaan Makassar terdapat sejumlah nilai dan konsep yang sangat besar pengaruhnya dalam perilaku dan pergaulan sosial etnis Makassar.

a. Makna Nilai *Tau* 'Orang' dalam budaya Makassar

Untuk mengetahui *Tau* 'Orang' dalam budaya Makassar akan diuraikan bukti-bukti linguistik, khususnya metafora yang mengandung nilai tersebut. Wacana di bawah ini terdiri atas tiga metafora:

Antu nikanaya tau akrupa-rupai. Niak tau, tau tojeng. Niak tau poro tau Niak tau, akkanaji na tau.

Terjemahannya:

Manusia itu bermacam-macam. Ada manusia, benar-benar manusia. Ada manusia sekadar manusia. Ada manusia dikatakan manusia karena ia dapat berbicara.

b. Makna Nilai *Sirik* 'Harga Diri

Sirik sebagai sistem nilai budaya yang abstrak sangat sulit didefinisikan, karena ia hanya dapat dirasakan secara sempurna oleh penganut kebudayaan itu. Agar jelas dikemukakan terlebih dahulu beberapa contoh metafora yang mengandung nilai *sirik*.

Siri Paccea rikatte, kontu ballak ia benteng, ia patongko, ia todong jari rinring.

Terjemahannya:

'Harga diri dan kesetiakawanan bagi kita, ibarat rumah ia adalah tiang, ia atap, ia juga jadi dinding'.

c. Makna Nilai *Pacce* 'Iba'

Secara leksikal *pacce* berarti pedih, perih. Membantu orang tua jompo yang ditelantarkan oleh anaknya, membantu yatim piatu yang ditinggalkan ibu bapaknya, karena rasa iba yang menyentuh hati, *paccei parukka* 'iba' hati melihatnya. Hal yang mendorong seseorang melakukan sesuatu disebut *pacce* 'iba'.

d. Makna Nilai *Pangngalik* 'perasaan hormat'

Cense (1979) mencatat arti *pangngalik* dengan kata *Schroom* 'segan' kata ini berasal dari leksem *schroom* 'takut atau rasa hormat'. Contoh: Segenap penduduk di kampung itu segan kepada guru mengaji itu".

Kata turunan lainnya dari *angngalik* ialah *sipangngaliki* 'saling menghormati'. Ajaran ini merupakan salah satu dari wujud sipakatau 'saling menganggap manusia'. Dalam kehidupan orang Makassar sering terdengar ujaran: *punna erokko nipangngaliki, pangngaliki rong taua* 'jika ingin dihormati, hormatilah orang terlebih dahulu.

e. Makna nilai *Pangngadakkang* 'adat istiadat'

Pangngadakkang berasal dari kata *adak* 'adat' yang oleh Matthes diterjemahkan dengan *gewoonten* 'kebiasaan-kebiasaan'. Adat ialah himpunan kaidah-kaidah sosial yang sejak lama ada, merupakan tradisi dalam masyarakat yang bermaksud mengatur tata tertib masyarakat.

III. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penentuan jenis penelitian ini disesuaikan dengan permasalahan, sifat. Dan tujuan penelitian. Dalam rangka mencapai tujuan, maka dipergunakan strategi berpikir fenomenologis yang lentur dan terbuka. Bentuk analisis menggunakan analisis secara induktif dengan meletakkan data penelitian bukan sebagai pembuktian, melainkan modal untuk memahami dan menyimpulkan fakta yang ada. Desain yang dimaksud tidak kaku sifatnya sehingga memberi peluang kepada peneliti untuk menyesuaikan diri dengan konteks yang ada. (Sutopo dalam Azis, 2011: 86).

Adapun judul-judul lirik lagu Ridwan Sau yang dijadikan sumber data dalam penelitian ini adalah bersumber dari teks lagu-lagu Ridwan Sau yaitu *Julei Rikau*, *Tea Tonja*, *Bura'ne Tonja*, *Pangngurangi*, *Sarengku*, *Ka'de Kapang Nasuruga*, *Piadaki Adaka*, *Harangmi*, *Larokong Tojengma Kapang*, *Naloko Nakku*, *I Kattemi Antu*, *Tea Lapanra Pinruang*, dan *Kere Tekneku*.

Pengumpulan data dilakukan dengan cara:

1. wawancara langsung dengan Ridwan Sau sebagai narasumber utama, dan tokoh-tokoh masyarakat yang dianggap mengetahui kondisi sosial budaya Makassar sejak dulu sampai sekarang ini.
2. Perekaman hal-hal yang dianggap penting sebagai sumber data penelitian
3. Pengamatan dan pencatatan terhadap hal yang telah diteliti

IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Nilai Sastra pada Lirik Lagu Ridwan Sau

Nilai Sastra yang terdapat pada lagu Ridwan Sau yaitu nilai hideonik, nilai artistik, nilai kultural, nilai etis, dan nilai praktis. Untuk lebih jelasnya diperhatikan uraian berikut ini.

1. Nilai hideonik

Nilai hideonik atau nilai kesenangan dan kebahagiaan dapat dilihat pada lirik lagu *Julei Rikau* berikut ini.

*Kakdek nia parekana
Lassialle tallasatta
Kaumi intang nyawaku* (Album ke -2 Ridwan Sau: *Julei Rikau*)

Terjemahannya:

Andaikan ada suatu hal
Yang dapat membuat kita sejdoh
Kau kan kujadikan permata di hatiku
Nilai hideonik ini juga tergambar pada lirik lagu *Tea Tonja* berikut:

*Tikring nia moncong mata
Battu paksisalkla apamo gauku sala
Numallangki-langki kamma
Ingka bolimi nakamma sarengku
Sannging salasa tallasakku*
(Album ke-2 Ridwan Sau: *Julei Rikau*)

Terjemahannya:

Seandainya itu ada pekasi
Kenapa kita berpisah
Apa gerangan salahku
Sehingga engkau melupakanku
Namun demikian biarlah hidupku dililit kekecewaan

Nilai kesenangan dan kebahagiaan tergambar pula pada lirik lagu *I Kattemi Antu* berikut:

*Kontu jamarro panngainta
Bulaeng erang nyawata
Apamo anjo takatte sabak
Niakku empo suruga*
(Album ke-3 Ridwan Sau: *Jojama Nakke*)

Terjemahan:

Bagaikan zamrud kasih sayangmu
Bagaikan emas hatimu
Karena engkaulah
Aku bisa masuk surga

Pada lirik-lirik lagu di atas banyak mengandung nilai-nilai kesenangan dan kebahagiaan baik itu pertemuan dengan sang kekasih, kekaguman pada kecantikan seseorang, dan kebahagiaan menjalani kehidupan, serta untuk menyatakan kebaikan dan kasih sayang ibu.

2. Nilai artistik

Lagu-lagu Ridwan Sau mengandung nilai artistik yang mengangkat citra kedaerahan masyarakat Makassar. Selain itu kata-kata yang digunakan dalam lirik-lirik lagu tersebut banyak mengandung nilai artistik yang diakhiri oleh fonem a, i, u, e, dan o. Kalimat-kalimat yang digunakan dalam lirik lagu tersebut banyak mengandung perumpamaan. Seperti tergambar pada lirik lagu *Kere Tekneku* berikut:

*Kakde kapang na leko rapang kayu sitangke
Kutippasami kurusuji
Natea ngerangi simpung*

(Album ke-1 Ridwan Sau: Bidadari)

Terjemahan:

Andaikan pepohonan yang memiliki kayu seranting saja

Kuambil dan kupatahkan

Untuk mengirimkan hatiku padamu

Nilai artistik ini juga dapat dilihat pada lirik lagu *Tea La Panra Pinruang* bait ke tiga berikut:

*Runtummi bulu ruayya
Sosara bawakaraeng
Panrakka nakke anne
Kutuli kamma mama*

Latakkalupa ri allo bokoa nalakju cinta
(Album ke-3 Ridwan Sau: Jojama Nakke)

Terjemahan:

Ibaratnya dua gunung runtuh

Bawakaraeng sana akan longsor

Saya akan binasa seandainya perasaan ini

Ingatanku ini tidak hilang padamu

Kulupakan hari akhir karena cintaku padamu

3. Nilai kultural

Lirik lagu Ridwan Sau banyak dipengaruhi dengan nilai kultural masyarakat Kota Makassar baik itu nilai kultural. Nilai kultural dapat dilihat pada lirik lagu *Burakne Tonja* berikut:

*Ingka punna simpung-simpung tojengnga
anne*

Nacarita loko-loko tena rapangku

Tena tojeng ruanna batennu apparisi 2x

Ingka nakke andi burakne tonja

Aklampako pacce ammantangko sirik

(Album ke-2 Ridwan Sau: Julei Rikau)

Terjemahan:

Kalau aku benar-benar resah seperti ini

Dicerca sakit hati yang demikian

Tak ada duanya kurasakan sakitnya

Saya seorang lelaki

Aku masih punya harga diri

4. Nilai moral

Pada setiap lirik lagu Ridwan Sau ada pesan dan nilai moral yang dikandung dan ingin disampaikan pada pendengar dan penikmat lagu. Seperti yang tergambar pada lagu *Harangmi* berikut:

Kupattojeng loko tena balleanna

Kapang rapangna pakrisiku

Ilahi karaeng sare panngurangi

Inakke loko tojengnga

I Sau simpung tonji

Terjemahan:

Akupun terluka tidak ada obatnya

Seperti sakit hatiku tak ada duanya

Bersyukur Tuhan memberi ingatan kepadaku

Meskipun saya sakit

Saya sangat sakit

Bait lagu di atas menunjukkan bahwa seseorang yang telah mengalami sakit hati dan keputusan pada akhirnya harus mengembalikannya kepada Ilahi sang Pencipta.

5. Nilai praktis

Lirik lagu Ridwan Sau mengandung nilai-nilai praktis karena tercipta dari peristiwa keseharian yang dialami masyarakat Makassar maupun pengalaman sendiri yang dituangkan dalam lirik lagu. Seperti lirik lagu *Sarengku* berikut:

Allo banngi turung songokku

Anjappa timboro wara

Nakumminasa sarengku masunggua

Terjemahan

Siang malam bercucuran keringatku

Berjalan dari timur ke barat

Kuterima nasibku yang digariskan Tuhan

B. Nilai-Nilai dalam Kebudayaan Makassar

1. Budaya Tau 'Orang

Budaya Tau 'Orang tampak pada kalimat lirik lagu *Julei Rikau* berikut ini

*Baji kuassengna lomponaka
Pangainu ri kalengku
Keremi laku padongko
Panngranuang ri atinnu*

*Alle asseng mami asseng mami
Rinyawanu
Lompotonji pangainku
Kakdek nia parekana
Lassialle tallasatta
Kaumi intang nyawaku*

*Cinna memang sekre ni julu
Numanngai kupattojengna
Ingka iya julei rikau
Kirurungan kisingai
Lanri nia nasampangku
Tuli battu dinging-dingingku
Anrerai sarengta sayang
Ingka iya lonna nakamma
Battu rikau tommami
Asseng mami empoangku*

(Album ke-2 Ridwan Sau: Julei Rikau)

Kata *kuassengna* berarti kutahu atau orang yang memberitahu. Pada baris kedua kalimat *pangainu ri kalengku* yang berarti cintamu pada diriku. Mu pada kata *pangainu* berarti orang yang dianggap sudah akrab terhadap diri sendiri dan ku pada *kalengku* berarti orang yaitu diri sendiri.

Pada bait kedua dan ketiga terdapat kata *tallasatta* dan *sarengta* yang berarti kehidupan kita dan nasib kita. Kata **kita** sering digunakan masyarakat Makassar yang berarti penghormatan buat diri sendiri dan orang lain. Pada bait selanjutnya terdapat kata *rikau* yang berarti orang namun karena dianggap sudah akrab sehingga disebut **kamu**.

Budaya tau juga banyak tergambar pada lagu *Kere Tekneku* berikut ini:

*Sarengku...
Lekba ni tantuangna
Laku erang keremi
Pakrisi tena sanggana
O... daeng
Pallakna nyawata daeng*

*Lompo pakmarisita
Takngurangi biasata*

*Laku erang keremi
Kere pakrimpunganna
Pia lokokku sangga susaku
Nakulle tekne nyawaku*

*Kakde kapang na leko rapang kayu sitangke
Kutippasami kurusuji
Natea ngerangi simpung*

(Album ke-1 Ridwan Sau: Bidadari)

Pada kata *sarengku*, *susaku*, *lokokku*, *nyawaku* yang semuanya berakhiran **ku** yang berarti **aku** orang yang menyatakan diri sendiri. Selain itu terdapat kata *daeng* yang dalam bahasa Makassar berarti orang yang dituakan atau lebih tua dari usia subyek kalimat. Terdapat pula kata *nyawata*, *pakmarisita*, dan *biasata* yang diakhiri dengan kata *ta* yang dalam bahasa Makassar berarti sebutan terhormat bagi orang yang dikenal atau disegani

2. Nilai Budaya *Sirik* 'Harga Diri'

Nilai *Sirik* terdapat pada lagu *Burakne Tonja* berikut ini:

*Ingka punna simpung-simpung tojengnga
anne*

*Nacarita loko-loko tena rapangku
2x*

Tena tojeng ruanna batennu apparisi 2x

Ingka nakke andi burakne tonja

*Aklampako pacce ammantangko sirik
2x*

Manna nulampa rinakke andile

Manna nuboko pangai ri kodong

Manna taksirurungan tallasatta

Tenaja nataena ero ri nakke

Gassing nukana kalengnu andile

Tunggalako masaru kanang-kanang

Bara nukana kalengnu baule

Tena ruannu sayang salako andi

Jaiji bau

Jai rapangnu

Teako andi teako sayang pacapa dudu

Barang tenaja kutuli salasa

Tenaja kapang
Barang nabuntu-buntulu tonja tekne
Manna ta kau

(Album ke-2 Ridwan Sau: Julei Rikau)

Harangmi
Niakmi anne ri nyawana
Kutakngurangi ri jarrena janjinku
Aule ...tana assengnga
Pakrisi ri mabokoku
Tenamo anne parekana
Sileporang sitikriang pangai
Nyawanu na ri nyawaku
Sekre pakrisi ni julu
Sallang nakkukku sallang pakngaiku
Tuli rikau tonji njaji ri erotta
Harangmi..Tena parekana

(Album ke-4 Ridwan Sau: Harangmi)

Pada lagu *Burakne Tonja* terdapat kata *ammantangko sirik* merupakan kata yang biasa digunakan masyarakat Makassar yang memiliki harga diri.

Secara keseluruhan kata-kata dari lagu *Burakne Tonja* di atas menggambarkan budaya *sirik* yang dianut masyarakat Makassar. Bila seseorang merasa dipermalukan oleh orang lain terlebih lagi oleh seorang wanita maka mereka akan bertindak untuk mempertahankan *siriknya*.

Pada lagu kedua *Harangmi* merupakan gambaran seorang pria yang tersakiti oleh kekasihnya sehingga ia mengharamkan lagi hatinya pada wanita tersebut. Ini biasa dilakukan oleh masyarakat Makassar yang merasa harga dirinya terinjak-injak oleh seseorang sehingga berbuat demikian.

3. Nilai Budaya *Pacce 'Iba'*

Nilai *Pacce* dalam masyarakat Makassar bukan karena belas kasihan, akan tetapi rasa yang paling dalam untuk saling menyempurnakan niat baik keluarga kedua belah pihak. Seperti halnya *pacce* yang digambarkan pada lagu berikut:
Kakde Kapang Na Suruga

...*Tena rapangku ri lino*
Kapamaiknu tong mami
Pacceku ri sukku lompoa
Kupadallekang ri kau
Tuli kupatanro sayang
Lompo panrannuangku tanasai sileporang
Takuasseng empoangku tuni
kalanreangKakde kapang na suruga mate
taria jalatta
Kubunomi kalengku lanri pakrisikku
Lekba mami kapang parekna anne linoa
Katte kamasea sayang
Tuli ni pare konteng
Kuasseng tuna kalengku
Kapakmaikku tong mami
Pacceku sukku lompo
Kupadallekang ri kau
Tuli kupatanro sayang

(Album ke-1 Ridwa Sau: Bidadari)

Larokong Tojengma Kapang
...*Punna tena memang tommo cinnanu ri*
nakke
Kukarannuang lansaleori nakkukku ri kau
Bolimi kamma nakuerang
Simpung rera susa loko pacce nyawaku
Sayang.....
Ngapa tanu alle tommo anne nyawaku
Nasukku mange pakmarrisinu
Rinakke kodong
Nalekba mange pakrisiknu...sayang

(Album ke-3 Ridwan Sau: Jojama Nakke)

Tea Tonja
Pacce tojengngi paeng
Empoanna kamasea lani kanyame
kapangaian
Tekneji puru kurampe
Nupare panyaleori
Paikji paleng kalebakkanna

(Album ke 1 Ridwan Sau: Julei Rikau)

Nilai budaya *Pacce* atau *Iba* tergambar pada lagu *Kakde Kapang Nasuruga* yaitu pada kalimat *pacceku ri sukku lompoa* dan kata *kamasea* yang

mewakili perasaan iba hati tersebut. Perasaan *pacce* yang dimaksud dalam lagu ini adalah perasaan iba terhadap diri sendiri karena merasa miskin, merasa tidak tampan, dan merasa hina dari segi silsilah keturunan.

Demikian pula pada lagu *Larokong Tojengma Kapang* yaitu pada kalimat *simpung rera susa loko pacce nyawaku* dan kalimat *tanu itung pacceku*. Kedua kalimat tersebut menggambarkan perasaan iba dan sedih hati karena seseorang.

Pada lagu *Tea Tonja* bait pertama terdapat kalimat *pacce tojengngi paeng* yang berarti sungguh sedih dan iba rasanya hatiku, mewakili hati seseorang yang sangat sedih dan baru merasakan sakit setelah mengalami suatu peristiwa dengan seseorang.

4. Nilai Budaya *Panngalik* 'perasaan hormat'

Nilai *Panngalik* atau *Anngalik* dapat dilihat pada lirik-lirik lagu berikut:

I Kattemi Antu
Kakde kapang bayak-bayarang
Bateta ngai ri nakke
Silino akjari doek sayang
Talaganna rekenganna

Kakde nania lani somba
Pantarang Alla Taala
Ikatte kattemi antu anrong
Anrong tu allasukangku

Kontu jamarro panngainta
Bulaeng erang nyawata
Apamo anjo takatte sabak
Niakku emp surug
(Album Ke-3 Ridwan Sau: *Jojama Nakke*)

Budaya *panngalik* dalam masyarakat Makassar dianut sangat ketat. Budaya *panngalik* atau perasaan hormat ini biasa juga disinonimkan dengan kata *sirik-sirik* atau malu-malu terhadap sesuatu. Relevansinya terhadap lirik lagu *I Kattemi Antu* di atas dapat dilihat pada lirik lagu secara keseluruhan yaitu perasaan hormat

yang sangat besar pada orang tua yang telah melahirkan seseorang ke dunia ini.

Pada kalimat bait kedua lagu tersebut sebagai berikut:

kakde nania lani somba pantarang
Alla Taala Ikatte kattemi antu
anrong, anrong tu allasukangku

Terjemahannya:

Andaikan ada yang pantas disembah selain Tuhan Allah Taala maka dikaulah itu ibuku ibu yang melahirkanku.

5. Nilai Budaya *Panngadakkang* 'Adat Istiadat'

Nilai *panngadakkang* atau adat istiadat masih terlihat mendominasi masyarakat Makassar. Di kota Makassar sangat menganut kepercayaan yang dipengaruhi oleh adat istiadat tersebut.

Nilai *panngadakkang* ini tergambar pada keseluruhan lirik lagu *Jojama Nakke* berikut ini yang menggambarkan seseorang yang sudah bekerja dan berusaha keras untuk mencari uang demi gengsi untuk melamar kekasihnya dengan uang lamaran yang banyak. Namun karena belum mencukupi sehingga proses lamaran tidak bisa terjadi.

Adat tersebut banyak terjadi di Makassar sehingga banyak perempuan memilih menjadi perawan tua daripada menikah dengan 'uang naik' atau uang lamaran seadanya.

Jojama Nakke

Mingka langapaja anne andile
Sanna tommy bateku akkareso
Tenamo allo tenamo banngi kureso
Natena nacini mata pila pacceja kusakring

Pakmaling-maling sangkammaku mami
Panngainku teami ni pawu
Mingka apamo ka tena doek andile
Sirikmako antu kau..jojama nakke

Adidi kodong...pakrisikna nyawaku
Eroka bunting nataena doekku

Punna paeng lagesara panrannuangnu

*Boyamako mange ri maraengang, kodong
Gassingka nakke (latuli nutayang 2x)
Darako sallang 2x....ammantangko lolo
bangko
Gassingka nakke 2x... tuli nutayang andile
Darako sallang kamase, ammantangko
galang santa*

(Album ke-3 Ridwan Sau: Jojama Nakke)

*Naloko Nakku
Kuempo-empoangminne
Kutinro-tinroang tommi
Aule...kupila kamma
Lapanra naloko nakku
 Apamo na passabaki
 Kaupa niak ku tekne
 Laji nutakucini
 Lussa tena pamangeang*

*Barak nania anjo anging
Akkulle mangerang nakku
Kusuro pabattu tonji
Nakku takarapikangku*

(Album ke-3 Ridwan Sau: Jojama
 Apamo Anne
Rampemama golla
Kurampeko kaluku
Lontamo anne tassirurungang

(Album ke-3 Ridwan Sau: Jojama Nakke)

Nilai budaya *panngadakkang* ini juga tergambar pada keseluruhan lagu *Naloko Nakku* yang menceritakan seseorang yang sangat merindukan kekasihnya yang jauh. Perasaan rindu sangat besar dan menyiksa bahkan membuat sakit dan menderita baginya bila tidak dituruti.

Hal demikian biasa terjadi pada masyarakat Makassar yang berniat menjaga pasangannya sehingga menggunakan mantra-mantra untuk mengikat sang suami atau kekasihnya dan kekasih atau suaminya tidak bisa melupakannya dan bahkan tidak bisa jauh darinya.

Pada lirik lagu *Apamo Anne* terdapat sebuah petuah adat yang masih dianut

sampai sekarang yaitu pada bait terakhir yaitu:

*rampemama golla kurampeko kaluku
lontamo anne tassirurungang*

Terjemahannya:

Ingatlah aku gula, kuingat kamu kelapa agar kita selalu bersama.

Petuah adat ini sering mengingatkan masyarakat Makassar bahwa gula bila dan kelapa sangat enak rasanya bila digabungkan keduanya menjadi olahan kue. Gula yang manis menandakan sebuah kehidupan diharapkan bahagia ditambahkan dengan kelapa yang nikmat menjadi perpaduan kesempurnaan kebahagiaan.

Petuah adat ini sering digunakan masyarakat Makassar pada saat akan berpisah yang berharap setelah perpisahan itu akan terus teringat kebaikan yang dilakukannya.

6. Nilai Budaya Agama

Nilai agama yang dianut oleh masyarakat Kota Makassar adalah sebuah simbol yang digunakan untuk konsep Tuhan. Hal ini tergambar pula pada lirik lagu *Pakngurangi* dan *Sarengku* berikut ini:
Panngukrangi

*O...karaengku batara tunggala ri takserea
Tojengngi kalannyikanta karaeng
Tojengngi kasekreangta karaeng
Manna nasangka rupa
Kasarak nacini mata
 Itung sai ri nyawata
 Keresaki lakamma
 Anne lino bori lasangga
 Tallasatta la lembai ri ahera*

Sarengku

*Rotasa anne nyawaku
Anjappai tallasakku
Sinoma anne tani toa bija-bija
Kuerangmi pakrisikku tuli anrai kalau
Abboya dalle kuentengan tallasakku
 Allo banngi turung songokku
 Anjappa timboro wara
 Nakumminasa sarengku masunggua
O.... karaengku batara*

Sareangma singlaraknu
Sollanna nia kukanyame mateknea
(Sumber: Album 1 Ridwan Sau, Julei Rikau)

Pada bait pertama lirik lagu *Pakngurangi* terdapat kalimat *O...karaengku batara tunggala ri takserea, tojengngi kalannyikanta karaeng, tojengngi kasekreangta karaeng, manna nasangka rupa, kasarak nacini mata* yang terjemahannya adalah Oh Tuhanku, tunggal dan Maha Satu, betul kehadiran Tuhan, betul ke Esaan Tuhan, walau ada banyak yang terlihat dan lebih nyata.

V. SIMPULAN DAN SARAN

a. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Nilai sastra hieonik atau kesenangan dan kebahagiaan terdapat pada lirik lagu *Julei Rikau*, *Tea Tonja*, dan *I Kattemi Antu*. Pada lirik-lirik lagu tersebut banyak mengandung nilai-nilai kesenangan dan kebahagiaan baik itu pertemuan dengan sang kekasih, kekaguman pada kecantikan seseorang, dan kebahagiaan menjalani kehidupan, ungkapan untuk menyatakan kebaikan dan kasih sayang ibu.
2. Nilai sastra artistik mengangkat citra kedaerahan masyarakat Makassar. Nilai artistik juga banyak terdapat pada bentuk kata-kata lirik lagu tersebut yang diakhiri dengan fonem-fonem a, i, u, e, dan o. Kalimat-kalimat yang digunakan juga mengandung nilai artistik yang tinggi karena banyak menggunakan perumpamaan. Seperti tergambar pada lirik lagu *Kere Tekneku*, dan *Tea La Panra Pinruang*.
3. Nilai kultural dalam lirik lagu Ridwan Sau banyak dipengaruhi dengan nilai kultural masyarakat Kota Makassar. Nilai kultural dapat dilihat pada lirik lagu *Burakne Tonja*.
4. Nilai etis atau moral terdapat pada lirik-lirik lagu Ridwan Sau. Pesan dan nilai moral ingin disampaikan kepada pendengar dan penikmat lagu. Seperti

salah satu contoh dalam lirik lagu *Harangmi* yang mengandung pesan bahwa seseorang yang telah mengalami sakit hati dan keputusan pada akhirnya harus mengembalikannya kepada Ilahi sang Pencipta.

b. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang diuraikan, terdapat beberapa saran dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Masyarakat Makassar harus lebih banyak mengenal dan memahami kondisi sosial budaya daerah yang ditempatinya. Dengan banyak mengenal dan memahami kondisi budaya daerah akan menumbuhkan rasa kecintaan, pembelaan dan berusaha mempertahankan budaya-budaya daerah yang nantinya dapat memperkaya budaya nasional.
2. Budaya-budaya daerah Makassar yang kini dianggap sudah mulai luntur bahkan hilang hendaknya dilestarikan lagi dan ditanamkan pada anak didik sebagai penanaman karakter dari sifat-sifat yang sangat baik.
3. Hendaknya akan hadir lagi generasi Ridwan Sau Ridwan Sau yang lainnya yang berkarya produktif dan dapat lebih memperkaya khazanah lagu-lagu daerah Makassar.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Amin. 1977. *Etika*. Jakarta: PT. Bulan Bintang.
- Ambo Enre, Fachruddin. 1983. *Ritumpanna Welenrennge: Telaah Filologis Sebuah Episode Sastra Bugis Klasik Galigo*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Amir, 2011. *Pengantar Sastra*. Bandung: CV Sinar Bandung.

- Ancok, D. 2002. *Teknik Penyusunan Skala Pengukur*. Yogyakarta: Pusat Studi Kependidikan dan Kebijakan, Universitas Gadjah Mada.
- Atmazaki. 1990. *Ilmu Sastra Teori dan Terapan*. Padang: Angkasa Raya
- Azis, Siti Aida. 2011. Etika dan Kepemimpinan dalam Novel-Novel Karya Pramoedya Ananta Toer. *Disertasi*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya Program Pascasarjana Program Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.
- Bakker, J. W. M. 1984. *Filsafat Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Bantang, Sirajuddin. 2008. *Sastra Makassar*. Makassar: Pustaka Refleksi.
- Basri. 2005. *Ilmu Pengetahuan Sosial Sulawesi Selatan untuk kelas IV SD*. Klaten: Cempaka Putih
- Budiyanto. 2002. *Membaca Sastra (Pengantar Memahami Sastra untuk Perguruan Tinggi)*. Magelang: Indonesiatara.
- Danandjaja, James. 2002. *Folklor Indonesia*. Jakarta: Depdikbud.
- Djajasudarma, Fatimah G. 2006. *Ancangan Metode Penelitian dan Kajian Sastra*. Bandung: Refika Aditama.
- Djamaris, dkk. 1996. *Nilai-Nilai dalam Kesusasteraan*. Padang: Angkasa Raya.
- Endraswara, Suwardi. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Faruk. 1994. *Pengantar Sosiologi Sastra dari Strukturalisme Genetik sampai Post Modernisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fitriana, Irna. 2011. Keefektifan Teori Strukturalisme Genetik dalam Menganalisis Cerpen Mahasiswa Semester VI Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. *Skripsi*. Sulawesi Selatan: STKIP Muhammadiyah Bone.
- Goldman, Lucien. 1977. *Toward A Sociology of the Karya Sastra*. Tavisioc Publications.
- Hamid, Abu. 2005. *Budaya Sirik Na Pesse Sulawesi Selatan*. Makassar: Refleksi.
- Hamka., Yakub. 1997. *Etika Islam*. Bandung: Dipenogoro.
- Hasanuddin. 1981. *Membaca dan Menilai Sajak. Pengantar dan Interpretasi*. Bandung: Penerbit Angkasa.
- Jabrohim. 1994. *Teori Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Masyarakat Poetica Indonesia IKIP Muhammadiyah Yogyakarta.
- Jarkasi. 2011. *Nilai Budaya Siri' sebagai Motivasi untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan di Sulawesi Selatan*. Ujung Pandang: Panitia Penyelenggara Seminar.
- Junaedi, Moha. 1992. *Apresiasi Sastra Indonesia*. Ujung Pandang: CV. Putra Maspul.
- Kaelan. 2002. *Filsafat Bahasa (Realitas Bahasa, Logika Bahasa Hermeneutika dan Postmodernisme)*. Yogyakarta: Paradigma

- Kamal Pasha, Musthafa dkk. 2000. *Ilmu Budaya Dasar*. Yogyakarta: Citra Karsa Mandiri. Lembaga Penerbitan Uneversitas Hasanuddin.
- Lathief, Halilintar. 2009. *Royong Tradisi Makassar yang Ditinggalkan*. Makassar: Padat Daya. Ratna, Nyoman Kutha. 2009. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Luxemburg, Jan Van dkk. 1989. *Pengantar Ilmu Sastra*. Jakarta: Gramedia. Satoto, Sudiro. 1993. *Metodologi Penelitian Sastra*. Surakarta: UNS Press.
- Mahmud, A. Hasan. 1997. *Silasa: Setetes Embun di Tanah Gersang*. Makassar: YKSST. Selden, Raman. 1994. *A Readers Guide To Contemporary Literary Theory*. Britain: The Harvester Press Limited.
- Mangemba, HD. 1956. *Kenallah Sulawesi Selatan*. Jakarta: Timun Mas. Semi, Atar. 1988. *Anatomi Sastra*. Padang: Angkasa Raya.
- Mangunwijaya, Y. B. 1988. *Sastra dan Religiositas*. Yogyakarta: Kanisius. Semi, Atar. 2011. *Rancangan Pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Maryani N, Sri. 2010. *Analisis Strukturalisme Genetik Novel Ketika Cinta Bertasbih*. Setyowati. 1989. *Telaah Sastra Indonesia*. Bandung: Angkasa.
- Mattulada. 1982. *Menyusuri Jejak Kehadiran Makassar dalam Sejarah (1510- 1700)*. Makassar: Bhakti Baru- Berita Utama. Sikki, M dkk. 1991. *Nilai-Nilai Budaya dalam Sastra Daerah Sulawesi Selatan*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Muhammad, Soelaeman. 2005. *Ilmu Budaya Dasar*. Bandung: PT Eresco. Simorangkir, O. P. 1987. *Etika Jabatan*. Jakarta: Aksara Persada Press.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2009. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press. Soeratno.1994. *Gusti Ora Sare: 65 Mutiara Nilai Kearifan Budaya Jawa*. Yogyakarta: Adiwacana.
- Piaget, Jean. 1995. *Strukturalisme*. Terjemahan. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia. Spradley, James P. 1990. *Participant Observation*. New York: Holt Rinehard and Winston.
- Pradopo,Rahmat Djoko.1987. *Pengkajian Puisi: Analisis Strata Norma dan Analisis Struktural dan Semiotik*.Yogyakarta:Gadjahmada University Press. Sudarsono. 2001. *Ilmu Filsafat Suatu Pengantar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rahim, Abd. Rahman. 1985. *Nilai-nilai Utama Kebudayaan Bugis*. Makassar: Sukatman. 1992. *Nilai-nilai Kultural Edukatif dalam Peribahasa Indonesia*. Tesis. S2 yang tidak

- dipublikasikan. Malang: IKIP Program Pasca Sarjana. Gowa Sulawesi Selatan: Pemerintah Daerah Tk. II Gowa dan Yayasan Ekspone 1966 Gowa.,
- Sumardjo, Jakob. 1984. *Budaya-Budaya Indonesia*. Bandung: Citra Aditya Bakti.
- Suparlan, Y. B. 1983. *Kamus Istilah Kesejahteraan Sosial*. Yogyakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa dan Budaya
- Suwondo, Tirto. 1994. *Studi Sastra. Beberapa Alternatif*. Yogyakarta: Hanindita Graha Widya.
- Syuhadak. 2010. *Nilai-Nilai Kultural Edukatif Dalam "Basanan" Using Banyuwangi Dan Pemanfaatannya Sebagai Alternatif Materi Pembelajaran Apresiasi Sastra Di Sekolah*. Skripsi tidak dipublikasikan. FKIP PBSI. Universitas Jember.
- Tafsir, Ahmad. 1999. *Filsafat Umum: Akal dan Hati Semenjak Thales sampai James*. Jakarta: Remaja Rosda Karya.
- Teeuw, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Wahid, Sugirah. 2007. *Manusia Makassar*. Makassar: Pustaka Refleksi.
- Wahid, S. 1988. *Metafora Bahasa Makassar. Disertasi*. Ujung Pandang: FPS Unhas.
- Wahyuningtyas, Sri .2011. *Sastra: Teori dan Implementasi*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1989. *Theory of Literature*. Jakarta: Gramedia.
- Yasin Limpo, Syahrul. 1995. *Profil Sejarah, Budaya, dan Pariwisata Gowa*.
- Yunus. 1981. *Penelitian-Penelitian Sastra*. Surakarta: UNS Press.
- Zainal Abidin, Andi. 1999. *Capita Selecta Kebudayaan Sulawesi Selatan*. Makassar: Hasanuddin University Press Ujung Pandang.
- [http://www.farham-bjm.web.id/2011/09/pengertian -sastra- dan cerpen-serta.html](http://www.farham-bjm.web.id/2011/09/pengertian-sastra-dan-cerpen-serta.html). Diakses pada tanggal 28 April 2012.
- <http://griyawardani.wordpress.com/2011/05/24/nilai-nilai-dalam-sastra/>. Diakses pada tanggal 28 April 2012.